

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat kesejahteraan suatu negara terutama dalam bidang kesehatan dapat dinilai dengan salah satu indikator yaitu Angka Kematian Bayi (AKB). Angka Kematian Bayi adalah banyaknya jumlah kematian bayi dalam usia 0 tahun per 1000 kelahiran hidup pada tahun tertentu (Statistika, 2015). Hal ini didukung dengan ditetapkannya salah satu tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua untuk semua usia dengan salah satu target yaitu mengakhiri kematian yang dapat dicegah pada bayi baru lahir dan balita pada tahun 2030 (Nations, 2015).

Kematian bayi dipengaruhi oleh kematian neonatal. Pada Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 didapatkan bahwa 63% kematian bayi terjadi pada masa neonatus. Menurut data dari *United Nations of Children's Fund* (UNICEF) yang dilakukan secara global terdapat 2,4 juta anak meninggal pada bulan pertama kehidupan di tahun 2019, sekitar 6.700 kematian bayi baru lahir setiap hari dengan sepertiganya meninggal pada hari kelahiran dan hampir tiga perempatnya meninggal dalam minggu pertama kehidupan (WHO, 2019).

Menurut SDKI tahun 2017 tercatat pada lima tahun periode sebelum survei, Angka Kematian Neonatus (AKN) di Indonesia masih tergolong tinggi yakni 15/1000 kelahiran hidup. Menurut Profil Kesehatan Kota Padang tahun 2019 didapatkan bahwa kematian neonatal meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 70 kasus meningkat menjadi 79 kasus dengan perhitungan 5,0 per 1000 kelahiran

hidup dengan penyebab kematian neonatal terbanyak di Indonesia adalah kondisi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) (KEMENKES RI, 2020). Meskipun ikterus bukan penyebab terbanyak kematian neonatal di Indonesia tetapi diperkirakan bahwa dari seluruh bayi yang menderita hiperbilirubinemia berat di seluruh dunia 23,1% meninggal dan >13,09% bertahan hidup dengan kecacatan sedang atau berat (Bhutani et al., 2013; Lawn et al., 2014).

Ikterus merupakan perubahan warna menjadi kuning yang terjadi pada neonatus atau bayi-bayi yang baru lahir. Perubahan warna dapat dilihat pada mata, rongga mulut, dan kulit. Ikterus dapat bersifat fisiologis atau normal terjadi pada bayi baru lahir, atau patologis atau tidak normal dan dapat mengancam nyawa (Noorbaya dan Johan, 2019). Secara fisiologis, kadar bilirubin akan meningkat setelah lahir, lalu menetap dan selanjutnya menurun setelah usia 7 hari. Meskipun demikian, 3%-5% neonatus kemudian berkembang mengalami proses patologis yang beresiko tinggi terhadap terjadinya kernikterus (Rohsiswatmo dan Amandito, 2018).

Ikterus yang bersifat patologis perlu menjadi perhatian utama karena adanya hubungan yang erat antara peningkatan kadar bilirubin tak terkonjugasi dan efek neurotoksik yang dapat menyebabkan komplikasi jangka panjang seperti cerebral palsy, gangguan pendengaran, kernikterus (Watchko, 2006a, 2009b; Beachy, 2007). Dalam studi longitudinal di Finlandia yang mempelajari dampak efek jangka panjang dari hiperbilirubinemia berat (TSB ≥ 20 mg/dL atau 342 $\mu\text{mol/L}$) pada pendidikan, pekerjaan, dan fungsi sosial selama periode 30 tahun, didapatkan bahwa 45% bayi yang mengalami ikterus akan memiliki kelainan kognitif pada masa kanak-kanak dan dewasa. Temuan ini tercermin dalam

subkelompok yang terkena hiperbilirubinemia memiliki prestasi akademik yang lebih rendah, yaitu nilai sekolah rata-rata yang lebih rendah, dan potensi untuk lulus dari pendidikan menengah atau tinggi lebih rendah. Ada juga risiko lebih besar untuk pengangguran di kemudian hari (Hokkanen, Launes dan Michelsson, 2014).

Ikterus terjadi pada sekitar 60% pada bayi yang lahir cukup bulan dan 80% pada bayi yang lahir kurang bulan {*National Collaborating Centre for Women's and Children's Health (NICE)*, 2016}. Di seluruh dunia, diperkirakan 481.000 bayi cukup bulan menderita hiperbilirubinemia berat setiap tahun (Bhutani et al., 2013). Setidaknya 75% dari bayi ini tinggal di Asia Tenggara, China, dan Afrika sub-sahara (Bhutani et al., 2013; Yu et al., 2017).

Menurut data dari *Global Burden of Disease Study (GBD)* pada tahun 2016 menunjukkan bahwa secara global, ikterus menempati peringkat ke-7 dari semua kasus penyebab kematian pada periode *early-neonatal* (0-6 hari). Sub-saharan Africa dan Asia Selatan adalah wilayah dengan peringkat tertinggi ikterus sebagai penyebab kematian pada *early-neonatal*. Pada periode *late-neonatal* (7-27 hari), secara global ikterus berada pada peringkat ke-9 dari semua penyebab kematian. (Olusanya, Teeple dan Kassebaum, 2018).

Insiden ikterus neonatorum di beberapa fasilitas kesehatan di Indonesia memiliki persentase yang bervariasi, diantaranya : RSUP Sanglah Denpasar, Bali pada 2017 sebesar 12,7% , RSUD Wates Kulon pada 2017 sebesar 20,2% RSUD dan dr. H. Abdoel Moeloek Lampung pada 2014 sebesar 23,1% dari bayi yang bermasalah (Anggraini, 2016; Akmal, 2019; Sandhi Parwata et al., 2019).

Salah satu faktor yang memengaruhi kejadian ikterus pada bayi baru lahir adalah usia gestasi *preterm* (Yuliawati dan Astutik, 2018). Penelitian dengan desain *case control* yang dilakukan oleh Wijaya dan Suryawan juga mendapatkan adanya hubungan antara usia gestasi dengan kejadian ikterus (Wijaya dan Suryawan, 2019). Penelitian Rohani dan Wahyuni (2017) mendapatkan bahwa usia gestasi merupakan faktor dominan kejadian ikterus neonatorum (Rohani dan Wahyuni, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuliawati dan Astutik (2018) didapatkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kejadian ikterus neonatorum adalah berat lahir ($p=0,018$). Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Rositawati (2016) juga mendapatkan bahwa terdapat hubungan antara BBLR dengan kejadian ikterus neonatorum. Penelitian selanjutnya yang juga mendukung penelitian sebelumnya yaitu terdapat hubungan berat lahir dengan kejadian ikterus neonatorum (Rohani and Wahyuni, 2017)

Faktor lain yang memengaruhi ikterus adalah jenis persalinan (Rasyd, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Rini (2016) mendapatkan bahwa terdapat hubungan antara jenis persalinan ($p=0,001$) dengan kejadian ikterus neonatorum. Penelitian lain mendapatkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara persalinan seksio sesarea ($p=0,041$) dengan kejadian ikterus neoantorum (Aliyyah, 2017).

Penelitian yang yang dilakukan oleh Yuliawati dan Astutik (2018) mendapatkan bahwa salah satu faktor yang juga memengaruhi ikterus pada bayi baru lahir adalah komplikasi perinatal (asfiksia/sepsis/sefalhematoma) dengan kejadian ikterus neonatorum (Yuliawati dan Astutik, 2018). Penelitian yang

dilakukan oleh Putri dan Rositawati (2016) juga mendapatkan bahwa terdapat hubungan asfiksia dengan kejadian ikterus neonatorum. Hal ini juga didukung dengan penelitian lain yang mendapatkan bahwa terdapat hubungan antara trauma lahir dan infeksi ($p=0,011$) dengan kejadian ikterus neonatorum (Rini, 2016).

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) merupakan pelayanan kesehatan jenjang pertama yang terlibat langsung dengan masyarakat. Puskesmas merupakan fasilitas kesehatan yang memiliki tugas utama untuk mencegah masyarakat dari sakit (Kemenkes, 2016).

Berdasarkan survei awal penulis di Dinas Kesehatan Kota Padang di dapatkan bahwa kejadian ikterus neonatorum pada Tahun 2019 terbanyak berada pada Puskesmas Lubuk Buaya dengan prevalensi yaitu 13,3%. Selain itu, dari tahun 2018 hingga tahun 2019 terjadi peningkatan kejadian ikterus neonatorum di Puskesmas Lubuk Buaya dengan prevalensi di Tahun 2018 sebesar 10,01%.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor yang memengaruhi kejadian ikterus neonatorum di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya setelah penjelasan singkat di atas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkirakan langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan, salah satunya adalah bidan yang lebih berperan dalam upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan dan mempertahankan kesehatan seluruh penduduk Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor apakah yang berhubungan dengan kejadian ikterus neonatorum di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kejadian ikterus neonatorum di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik bayi berdasarkan jenis kelamin di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya
- 2) Untuk mengetahui distribusi frekuensi prematuritas di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya
- 3) Untuk mengetahui distribusi frekuensi berat badan lahir di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya
- 4) Untuk mengetahui distribusi frekuensi jenis persalinan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya
- 5) Untuk mengetahui distribusi frekuensi komplikasi perinatal (asfiksia/infeksi/trauma lahir) di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya
- 6) Untuk mengetahui hubungan prematuritas dengan kejadian ikterus neonatorum di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya
- 7) Untuk mengetahui hubungan berat badan lahir bayi dengan kejadian ikterus neonatorum di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya
- 8) Untuk mengetahui hubungan jenis persalinan dengan kejadian ikterus neonatorum di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya

9) Untuk mengetahui hubungan komplikasi perinatal (asfiksia/infeksi/trauma lahir) dengan kejadian ikterus neonatorum di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya

10) Untuk mengetahui faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian ikterus neonatorum di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta pengalaman peneliti untuk melakukan penelitian kejadian ikterus neonatorum di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya

1.4.2 Bagi Institusi Terkait

Sebagai masukan data untuk referensi ilmu pengetahuan dalam pengembangan metode penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengurangi kejadian ikterus neonatorum dan menambah wawasan masyarakat untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian ikterus neonatorum.

